

**PENAFSIRAN AYAT AL QUR'AN TENTANG KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT DALAM PEDOMAN HIDUP ISLAMI
WARGA MUHAMMADIYAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
RAHMAT HIDAYAT
NIM. 160106006

**,PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2020**

**PENAFSIRAN AYAT AL QUR'AN TENTANG KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT DALAM PEDOMAN HIDUP ISLAMI
WARGA MUHAMMADIYAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RAHMAT HIDAYAT

NIM. 160106006

Pembimbing:

1. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.
2. Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 160106006
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 20 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan,

Rahmat Hidayat

NIM: 160106006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Penafsiran Ayat Al Qur'an Tentang Kehidupan Bermasyarakat Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang ditulis oleh Rahmat Hidayat Nomor Induk Mahasiswa 160106006, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, Tanggal 31 Agustus 2020 M bertepatan dengan 12 Muharram 1442, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd	Sekretaris	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Penguji I	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Penguji II	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai



Dr. Sriati, M.Sos.I

NBM. 948 500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah mendidik, membesarkan, mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan;
2. Bapak Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II, serta Seluruh Pegawai dan Jajaran IAIM yang telah membantu kelancaran Akademik;
4. Dekan Fakultas Usuluddin Dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada tingkat Fakultas;
5. Bapak Kusnadi, Lc., M.Pd.I. selaku ketua program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir IAIM Sinjai;

6. Kusnadi, Lc., M.Pd.I., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai proposal ini terwujud;
7. Hawirah, S.Th.I., M.Th.I selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai proposal ini terwujud;
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Seluruh pegawai dan Jajaran Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
11. Teman-teman mahasiswa IAIM Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini tepat pada waktunya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta keterbatasan kemampuan baik dalam pelaksanaan maupun penulisan ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi penulis sendiri. Amiin.

Sinjai, 20 Agustus 2020

Rahmat Hidayat

NIM : 160106006

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Hasil Penelitian Relevan.....	6
G. Metode Penelitian	11
H. Kerangka Teori	22
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DALAM PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH	
A. Kehidupan Bermasyarakat	24
B. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah	39
BAB III IDENTIFIKASI AYAT AL-QUR'AN	

A. Identifikasi Ayat Al-Qur'an tentang Kehidupan Bermasyarakat.....	51
B. Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Kehidupan Bermasyarakat.....	53
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN	
A. Konsep Kehidupan Bermasyarakat.....	91
B. Fungsi Konsep Kehidupan Bermasyarakat	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

Lampiran 2 Hasil turnitin (Plagiasi)

Lampiran 3 Biodata Pelnulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw dan dalil terbaik bagi kenabian beliau. Sebagai mukjizat, al-qur'an sendiri memiliki keistimewaan atas seluruh mukjizat lainnya. Diantaranya, keabadian dan kesinambungan, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dan al-Qur'an juga merupakan program hidup dan sumber petunjuk. Kandungan yang terdapat di dalamnya berisi aturan yang boleh dilalui atau tidak, yang sampai saat ini isi dan kegunaannya masih berlaku dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu bahagia dunia dan akhirat. al-qur'an merupakan sumber pertama bagi umat Muhammad dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya, dan pengalaman yang terkandung didalamnya (Khalil al-Qattan, 2009).

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang di wahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat

manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping As-Sunnah. Diantara karakteristik al-Qur'an adalah ia kitab suci bagi seluruh zaman, kitab bagi kemanusiaan seluruhnya. Makna al-Qur'an sebagai kitab keseluruhan zaman adalah ia merupakan kitab yang abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu, atau kitab bagi suatu generasi tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum al-Qur'an, perintah, dan larangannya tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya (Qardhawi, 2001).

Islam tidak hanya mengatur bagaimana seorang hamba berhubungan dengan penciptanya, Islam juga mengajarkan bagaimana berhidupan sosial berinteraksi dengan sesama manusia, Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt, disamping sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia didalam menjalani hidup dan kehidupan ini tidak terlepas dari manusia lain beserta lingkungannya. Oleh karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri tanpa bantuan orang lain. Sebab pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat hasrat yang

mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, baik hasrat mempertahankan diri, hasrat berjuang, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk mendapatkan kebebasan dan hasrat tolong menolong (Abu Ahmadi, 1985).

Semua hasrat tersebut menjadikan manusia selalu ingin hidup ditengah-tengah masyarakat dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhannya. Perkembangan manusia tidak dapat dihindari karena secara pikiran dan kehendak serta sarana lainnya, yang pada akhirnya mengharuskan formulasi sistem manajemen pada masyarakat. Hal itu dikarenakan kebutuhan yang dirasa oleh kalangan masyarakat dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik (Muhsanat, 2019).

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah Swt dengan segala pemberiannya, manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya tetapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan Dzat Allah Swt yang telah memberikannya. Sebab itu, manusia harus mendapatkan suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai bimbingan Allah Swt atau memanfaatkan anugerah Allah Swt.

Berdasarkan pada keyakinan, pemahaman, dan penghayatan islam yang mendalam dan menyeluruh itu maka bagi segenap warga Muhammadiyah merupakan suatu kewajiban yang mutlak untuk melaksanakan dan mengamalkan Islam dalam seluruh kehidupan dengan jalan mempraktekkan hidup Islami dalam lingkungan sendiri sebelum mendakwahkan Islam kepada pihak lain. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam maupun warga Muhammadiyah sebagai muslim benar-benar dituntut keteladanannya dalam mengamalkan Islam diberbagai lingkup kehidupan, sehingga muhammadiyah secara kelembagaan dan orang-orang muhammadiyah secara perorangan dan kolektif sebagai pelaku dak'wah menjadi *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan dimuka bumi ini. Olehnya itu sesuai dengan pemamparan di atas peneliti meneliti tentang sebuah judul “Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Kehidupan Bermasyarakat Dalam pedoman hidup islami warga Muhammadiyah”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyulitkan, maka dalam melaksanakan penelitian ini

penulis perlu membatasi masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini penulis membatasi kajian penelitian ini pada permasalahan penafsiran ayat kehidupan bermasyarakat dan urgensinya terhadap kehidupan islami warga muhammadiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian. Selanjutnya diteliti serta dicari jawabannya, atau alternatif pemecahan dari masalah-masalah tersebut. Adapun masalah yang dimaksud yaitu :

1. Bagaimana konsep kehidupan bermasyarakat dalam pedoman hidup islami warga muhammadiyah ?
2. Apa Fungsi Konsep kehidupan bermasyarakat dalam pedoman hidup islami warga muhammadiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Maka pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penafsiran ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat dalam pedoman hidup islami warga muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui konsep kehidupan bermasyarakat dalam pedoman hidup islami warga muhammadiyah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam ilmu tafsir terutama dalam penafsiran ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat dalam pedoman hidup islami warga muhammadiyah.
2. Manfaat Praktis, untuk dapat diambil manfaat dan faedah tentang pentingnya konsep kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan muslim khususnya bagi warga Muhammadiyah agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita Muhammadiyah yakni tercapai masyarakat islami yang sebenar-benarnya.

F. Hasil Penelitian Relevan

Setelah melakukan telaah, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang sedang peneliti kerjakan. Dalam penelitian ini penulis menyertakan

beberapa judul skripsi, yang berkaitan dengan skripsi penulis seperti:

1. Skripsi *Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam Al-Qur'an*, Irham M Jiat latuamury, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2009. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah mengulas tentang masyarakat islam ideal dalam al-Quran yang dengan mencoba memberikan suatu gambaran bentuk masyarakat yang diidealkan. Meskipun al-Quran tidak menjelaskan bentuk masyarakat yang dicita-citakan secara langsung. Setelah melalui pembahasan sejauh ini maka konstruksi masyarakat ideal dalam Islam adalah suatu tatanan masyarakat yang lahir dari rahim aqidah yang baik, perilaku yang mulia, taat kepada Allah dan melaksanakan perintah dan menjahui segala larangannya. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mencoba mengulas dan menjawab permasalahan tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat islam ideal menurut Islam dan bagaimana bentuk konsep masyarakat islam ideal dalam perspektif al-Quran.
- Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari

dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan.

Persamaan dan perbedaan skripsi diatas dengan penulis teliti pada saat ini adalah, persamaanya masing-masing menggunakan jenis penelitian kepastakaan(*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan. Namun perbedaanya adalah dari segi metode penelitian di mana peneliti menggunakan metode tematik sedangkan pada skripsi diatas menggunakan metode tahlili (Latuamury, 2009).

2. Skripsi *Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat dalam Al-Qur'an Sebuah Studi atas surah ad-Dhuha*, Ahmad Baruri, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah prinsip pengembangan masyarakat yang terdapat dalam surah ad-Dhuha terutama redaksi ayat yang dipakai ketika menyebut dan menyinggung tentang anak yatim dalam

surah ini yakni menggunakan kalimat amr(perintah). Berbeda dengan surat yang lain yang memakai redaksi dalam bentuk kalimat pernyataan dan terkadang dalam bentuk kalimat negatif serta *punishment*-nya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan (Baruri, 2014).

3. Jurnal *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 14 No. 1 Juni 2017 *Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an(Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)*. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan tentang mewujudkan cita-cita protektif dalam masyarakat ideal antar generasi dalam melihat teks-teks al-Qur'an, seperti "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" dan "*amar ma'ruf nahi mungkar*". hal ini menimbulkan pengelompokan dalam masyarakatn dalam melihat realitas sosial. Dalam jurnal ini penulis berusaha menggali tentang persoalan masyarakat ideal dalam al-Qur'an sehingga menjadi sebuah cita-cita bagi umat muslim untuk

mewujudkannya dalam dataran empiris, cita-cita tersebut menimbulkan pergulatan untuk memahami masyarakat ideal dalam islam (Kurdi, 2017).

Secara umum penelitian skripsi yang diperoleh peneliti terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik sisi metodologis maupun isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan *Library Research*. peneliti dalam menyusun proposal skripsi dalam melakukan penelitian tafsir menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb an-nuzūl*, kosa kata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional. Peneliti telah menentukan judul skripsi "Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Kehidupan Bermasyarakat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah studi literatur (*library research*) atau riset kepustakaan yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan.

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksegesis dengan berfokus pada tafsir tematik. Yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, mengaitkannya, dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dalam segala aspeknya dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu rumusan al-Qur'an terhadap masalah kehidupan bermasyarakat. Dalam metode tafsir tematik ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan tentang kehidupan bermasyarakat yang terdapat dalam buku

pedoman hidup islami warga muhammadiyah dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.

2. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul *“Penafsiran Ayat Al-Qur’an tentang Kehidupan Bermasyarakat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah”*.

a. Tafsir Al-Qur’an

Kata tafsir dan tanwil seringkali kita jumpai di dalam al- Qur’an dan hadits atau atsar sahabat. Secara harfiah kata tafsir berarti menjelaskan (الايضا), menerangkan (التبيان), menampakkan (الازهار). Kata tafsir terambil dari kata (الفسر) yang berarti (الابانة) yang berarti membuka sesuatu yang tertutup. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata tafsir terambil dari kata *At-tafsirah*, bukan dari kata *Al-Fasr* yang berarti “sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis suatu penyakit”, kalau seorang dokter mampu

mendiagnosis sebuah penyakit pasien dengan sedikit air, maka dengan tafsir seorang mufassir mampu menyimak kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya (Izzan, 2012).

Di dalam al-Qur'an kata tafsir hanya disebutkan satu kali sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al Furqhan (25) : 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا



Terjemahnya :

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2005).

Jadi, penafsiran al-Qur'an adalah penjelasan secara rinci dan jelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam metode, dan corak penafsiran yang telah dijelaskan oleh para ulama-ulama tafsir.

b. Kehidupan Bermasyarakat

Dalam bahasa inggris masyarakat menggunakan istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu identitas bersama. Menurut Horton dalam M. Zaiani Hasan dkk, (1996: 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang realtif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktifitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama.

3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Kehidupan bermasyarakat adalah kesatuan hidup manusia dimana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi yang sesuai dengan ketentuannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan bermasyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesatuan.

c. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

Pedoman adalah kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, sedangkan Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama-yaslimu-islaman* yang biasa diartikan dengan keselamatan dan kesejahteraan, biasa pula Islam berarti *Sullamun*, yaitu berarti tangga jenjang ke atas. Islam biasa pula diartikan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah,

sebagaimana didalam QS. Al-An'am(6) : 71 Allah berfirman:

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا
يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ
كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ
لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ ^{قُلْ} ائْتِنَا قُلْ
إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ^{صَلِّ} وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ
لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang

sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2005).

Sedangkan muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut nabi Muhammad ketika kelahirannya memakai ejaan yang lama "*Moehammadijah*" dalam keputusan kongres ke 19 tahun 1330 di Minangkabau dengan merujuk kepada kongres yang ke 14 disebutkan bahwa ejaan lafazh perhimpunan kita ialah "*Moehammadijah*" setelah kemerdekaan menggunakan ejaan baru yang disempurnakan menjadi ejaan "*Muhammadiyah*" sebagaimana kini berlaku secara baku. dan arti dari muhammadiyah adalah pengikut nabi Muhammad Saw (Nashir, 2016)

Jadi, pedoman hidup islami muhammadiyah adalah sebuah tuntunan yang mesti diikuti oleh seluruh warga muhammadiyah di dalam kehidupannya sehari-hari, dengan mengikuti dan melaksanakan pedoman hidup yang telah ditetapkan oleh Allah kepada manusia khususnya warga muhammadiyah agar mampu mencapai islam yang sebenarnya.

3. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar tetap berada pada ketatan kepada Allah. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data Primer, yaitu buku pedoman hidup islami warga muhammadiyah. Sumber sekunder, yaitu literatur-literatur yang mempunyai keterkaitan dengan data primer, maka penulis menggalinya dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian tersebut seperti karya ilmiah, artikel, jurnal, buku dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode library research (Riset kepustakaan), yakni membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kitab-kitab atau buku-buku yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tafsir serta

lainnya yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan *muqayad*, dan semua ayat yang berkaitan, kemudian memahami dan menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas,

untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut (Shihab, 2013).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif. Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Langkah-langkah penerapan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas, serta mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih.
- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadian dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal sampai akhir.

- e. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- g. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan cara menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khâsh*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan, sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas (Anwar, 2000).

H. Kerangka Teori

Untuk lebih runtut dan sistematisnya pembahasan dalam skripsi ini, berikut akan dikemukakan garis besar isi pembahasan yang terdiri dari lima bab yakni:

Pada bab I, merupakan bab pendahuluan sebagai prolog dan kerangka teoritis untuk pembahasan selanjutnya. Pada bab ini, terdiri dari tujuh sub bab dengan sistematika; latar belakang, merupakan alur pemikiran yang melahirkan

objek pembahasan. Batasan masalah dan rumusan masalah merupakan objek pembahasan yang terdiri atas pokok masalah dan beberapa sub masalah. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, mencakup sasaran yang akan dicapai dalam pembahasan dan bermuara pada rumusan kemanfaatan pembahasan. Hasil penelitian relevan, mencakup tentang pengidentifikasian literatur yang dijadikan pembahasan. Metode penelitian, merupakan patokan kerja yang digunakan dalam penulisan yang terbagi kepada jenis dan pendekatan penelitian, definisi operasional, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, kemudian diakhiri dengan kerangka teori dan Outline.

Bab II, Menjelaskan landasan dan kajian teoritis meliputi pembahasan tentang definisi kehidupan bermasyarakat, dan pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah.

Bab III, mengidentifikasi ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat yang terdapat di dalam buku pedoman hidup Islami warga muhammadiyah serta penafsirannya.

Bab IV, merupakan inti pembahasan sebagai lanjutan dari bab terdahulu. Pada bab ini memuat analisis

penulis terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Bab V, adalah penutup pembahasan yang terdiri atas dua sub bahasan yakni, kesimpulan yang merangkum pembahasan sekaligus jawaban atas pokok masalah dan beberapa sub masalah terdahulu, implikasi ang merupakan rekomendasi kepada semua pihak atas hasil pembahasan yang telah dicapai.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DALAM PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH

A. Kehidupan Bermasyarakat

1. Pengertian Kehidupan Bermasyarakat

Secara etimologis, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syarikat*” kata ini dipakai dalam bahasa Indonesia atau Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya *syarikat*, dalam bahasa Indonesia menjadi *serikat* (Gazalba, 1976). Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian, berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup. Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling

mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat (Indonesia) (Abdul Syani, 2012).

Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan lain perkataan, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Effendi, 2019).

Menurut Murtadha Muntahhari, yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibawa tekanan serangkaian kebutuhan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam rangkaian kehidupan bersama. Begitu pula menurut Hasan Shadaly yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyebutkan bahwa yang disebut masyarakat adalah golongan besar atau kecil

dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Dari uraian tersebut ini, dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas bahwa masyarakat yang dimaksud adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain arti kebulatan dari sebuah hubungan dalam hidup masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit, masyarakat adalah kelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya; teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya.

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat di ambil suatu pemahaman bahwa yang dinamakan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama tinggal di suatu tempat atau didaerah tertentu dengan mempunyai aturan tertentu tentang tata cara hidup mereka menuju satu tujuan yang sama. Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa rumusan tentang masyarakat yaitu:

- a. Adanya sekelompok (sekumpulan) manusia dan merupakan sekelompok binatang yang banyak jumlahnya.
- b. Adanya perturan atau undang-undang yang mengatur mereka bersama-sama menuju pada cita-cita yang sama.
- c. Bertempat tinggal didaerah tertentu dan telah berjalan cukup lama.

2. Susunan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan karena masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga berinteraksi satu sama lain, memiliki beberapa susunan dalam masyarakat yaitu, antara lain:

a. Kelompok Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat, antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak bisa terpisahkan, selalu mengadakan hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pada diri manusia mempunyai berbagai macam hasrat (keinginan) yang mendorong untuk mengadakan hubungan bermacam-macam sesuai dengan

keinginan tertentu. Tidak semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial, tetapi ada beberapa yang lain, yaitu:

- 1) Setiap anggota masyarakat harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, faktor tersebut bisa merupakan nasib yang sama dan lain-lainnya.
- 4) Berstruktur berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- 5) Berislam dan berproses (Soekanto, 1983).

b. Kebudayaan

E.B. Taylor dalam bukunya *primitive culture* memberikan definisi kebudayaan yang dianggap sistematis dan ilmiah yang dikutip oleh S. Imam Asy'ari bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan

yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. M. J. Herskovite mengajukan adalah empat unsur pokok dari kebudayaan. Adapun unsur-unsur pokok yang diajukan oleh Herskovite adalah :

- 1) *Technological equipment* (alat-alat teknologi)
- 2) *Economic system* (sistem ekonomi)
- 3) *Family* (keluarga)
- 4) *Political control* (kekuasaan politik) (Ranjabar, 2006)

Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa macam kebudayaan. Unsur pokok atau besar dari kebudayaan lazim disebut *Cultural universal*, istilah yang menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat umum yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di dunia. Unsur-unsur kebudayaan yang berlaku secara universal dapat disimpulkan dalam tujuh macam, dalam arti bahwa ketujuh hal itu pasti terdapat dalam masyarakat, baik yang masih sederhana (*primitif*) maupun yang sudah modern (kompleks). Ketujuh unsur pokok itu adalah:

- 1) Sistem sosial
- 2) Sistem politik

- 3) Sistem ekonomi
 - 4) Sistem hukum
 - 5) Sistem agama (religi)
 - 6) Sistem bahasa dan komunikasi
 - 7) Sistem pengetahuan dan teknologi
- c. Lembaga Sosial

istilah lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan yang langsung dari istilah asing *Social Institution*. Akan tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia yang tepat dalam menggambarkan isi dari *Social Institution* tersebut. Ada yang mempergunakan pranata sosial, tetapi *Social Institution* menunjukkan bahwa adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat.

Koentjaningrat mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kelompok-kelompok kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan definisi tersebut yang diutamakan adalah penekanan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun lembaga kemasyarakatan yang

bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai fungsi yaitu :

- 1) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan.
- 2) Menjaga keutuhan masyarakat
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya (Soekanto, 1983).

Menurut Gillin, lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa ciri umum, yaitu :

- 1) Lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan.
- 2) Tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga kemasyarakatan
- 3) Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang diperjuangkan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan

- 4) Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu
- 5) lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis dan tidak tertulis (Soekanto, 1983).

d. Stasifikasi Sosial

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat adalah berbeda-beda dan banyak sekali, namun lapisan tersebut tetap ada sekalipun pada masyarakat yang kapitalis, demokratis, komunis, dan lain sebagainya. Pitirin A. Soroki pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum, dalam setiap masyarakat yang hidup benar (Soekanto, 2016). Dalam lapisan-lapisan tersebut tidak hanya dijumpai dalam masyarakat manusia, akan tetapi juga ada pada masyarakat hewan dan tumbuh-tumbuhan misalnya, ada golongan hewan yang menyusui, dan lain-lainnya. Bentuk-bentuk kongkret lapisan masyarakat tersebut banyak, tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam kelas yaitu; ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan tertentu di masyarakat. Dengan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat itu, bisa terjadi

dengan sendirinya proses pertumbuhan masyarakat, disamping itu adapula yang sengaja disusun untuk mengatur suatu tujuan bersama dan bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat dengan sendirinya yaitu kepandaianya tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat dan mungkin juga harta dalam batasan tertentu.

e. Kekuasaan dan wewenang

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Soekanto, 1983). Sesuai dengan sifatnya sebagai ilmu, sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai suatu hal yang baik atau buruk, tetapi sosiologi adalah mengakui bahwa kekuasaan sebagai unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun penilaian baik dan buruknya senantiasa diukur dengan kegunaannya mencapai tujuan yang ditentukan atau didasari oleh masyarakat itu sendiri. Adanya kekuasaan tergantung dari hubungan antara yang

dikuasai, atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak lain yang menerima pengaruh itu dengan rela atau dengan terpaksa.

Adanya kekuasaan dan wewenang didalam masyarakat merupakan gejala yang wajar-wajar saja. Walaupun terkadang tidak disenangi oleh masyarakat sendiri, karena sifatnya yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan pandangan masyarakat yang bersangkutan. Tetapi, pada setiap masyarakat memerlukan faktor pengikat atau pemersatu yang terwujud dalam diri seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan dan wewenang.

Sebagai proses, baik kekuasaan maupun wewenang merupakan pengaruh yang nyata atau potensial, mengenai pengaruh tersebut lazimnya diadakan pembedaan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh bebas yang didasarkan pada komunikasi dan bersifat persuasif
- 2) pengaruh tergantung atau tidak bebas menjadi efektif karena cita-cita tertentu yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berpengaruh.

3. Ciri-Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan yang bernama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia.
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan (Soekanto, 2016).

Berdasarkan ciri-ciri dan syarat-syarat masyarakat, maka berarti masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia saja, akan tetapi diantara mereka yang berkumpul harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lain (Ishomuddin, 2005). Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap

kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi , atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup didalamnya dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi sehingga tercipta suatu sistem sosial. Sistem sosial dalam masyarakat adalah status, peranan dan perbedaan sosial dari individu-individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial.

Menurut Ruddy Agusyanto struktur sosial adalah sekumpulan aturan yang membuat suatu masyarakat menjadi teratur. Aturan-aturan ini berisi pola-pola dan kewajiban para pelaku dalam suatu interaksi yang terwujud dari rangkaian hubungan-hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peran para pelaku yang bersangkutan sesuai dengan situasi-situasi sosial dimana interaksi sosial itu terwujud.

Struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan cara dan bentuk yang sama kadang juga membatasi atau

memberi ketidakleluasaan terhadap perwujudan tindakan individu-individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal ini, dapat dijelaskan bahwa seorang individu sebagai warga masyarakat, disatu pihak menjadi anggota lingkungan sosial tertentu seperti lingkungan kekeluargaan dan dilain pihak juga menjadi anggota organisasi-organisasi sosial yang ada dalam masyarakat seperti lingkungan Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), lingkungan pekerjaan atau profesi, kumpulan arisan, dan sebagainya. Lingkungan-lingkungan sosial tersebut, masing-masing memiliki struktur sosial sendiri-sendiri dalam mengatur interaksi antar anggota.

4. Syarat Fungsional Masyarakat

Semua masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu:

- a. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem organisme perilaku dan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.
- b. Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari

suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.

- c. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.
- d. Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Mayangsari, 2017).

5. Pembagian Masyarakat

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian yaitu, antara lain:

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* keluar bersifat *Gesellschaft*.

b. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :

- 1) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya. Suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
- 2) Masyarakat budaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya umumnya bersifat *Gessellsechaft* (Shadily) (Mayangsari, 2017).

B. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

1. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut Nabi Muhammad ketika kelahiranya memakai ejaan yang lama “*Moehammadijah*” dalam keputusan kongres ke 19 tahun 1330 di Minangkabau dengan merujuk kepada kongres yang ke 14 disebutkan bahwa ejaan lafazh perhimpunan kita ialah “*Moehammadijah*” setelah kemerdekaan menggunakan ejaan baru yang disempurnakan menjadi

ejaan “*Muhammadiyah*” sebagaimana kini berlaku secara baku dan arti dari muhammadiyah adalah pengikut nabi Muhammad Saw (Nashir, 2016).

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud gerakannya adalah dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditujukan pada dua bidang; perseorangan dan masyarakat. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar pada bidang yang pertama terbagi dalam dua golongan, kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*) yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni. Yang kedua kepada yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar kedua ialah kepada masyarakat, bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilakukan bersama dalam musyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata-mata. Dengan melaksanakan dakwaf dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, yaitu: terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridlai Allah Swt.

Pada tanggal Dzulhijjah 133 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah, oleh Almarhum KH. A. Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama “MUHAMMADIYAH” yang disusun dengan Majelis-majlis (Bahagian-bahagian)nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “syura yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar. Kesemua itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW guna mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah, sehingga merupakan: *Suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Pengampun* (QS. AS-Saba’:15). Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantar ke pintu gerbang syurga “Jannatun Na’im” dengan keridlaan Allah yang Rahman dan Rahim.

2. Buku pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

a. Pemahaman

Pedoman Hidup Islami Warga

Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik) (Abdurrahman, 2012).

b. Landasan dan Sumber

Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) dalam Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan

dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, serta hasil-hasil Keputusan Majelis Tarjih

c. Kepentingan

Warga Muhammadiyah dewasa ini makin memerlukan pedoman kehidupan yang bersifat panduan dan pengayaan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari. Tuntutan ini didasarkan atas perkembangan situasi dan kondisi antara lain:

- 1) Kepentingan akan adanya pedoman yang dijadikan acuan bagi segenap anggota Muhammadiyah sebagai penjabaran dan bagian dari Keyakinan Hidup Islami Dalam Muhammadiyah yang menjadi amanat Tanwir Jakarta 1992 yang lebih merupakan konsep filosofis.
- 2) Perubahan-perubahan sosial-politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menimbulkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat dan bangsa serta mempengaruhi kehidupan Muhammadiyah,

yang memerlukan pedoman bagi warga dan pimpinan. Perseparikan bagaimana menjalankan kehidupan di tengah gelombang perubahan itu.

- 3) Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai-guna semata), materialistis (berorientasi pada kepentingan material semata), dan hedonistis (berorientasi pada pemenuhan keinginan duniawi) yang menumbuhkan budaya individual (kebudayaan duniawi yang sekular) dalam kehidupan modern abad ke-20 yang disertai dengan gaya hidup modern memasuki era baru abad ke-21.
- 4) Penetrasi budaya (masuknya budaya asing secara meluas) dan multikulturalisme (kebudayaan masyarakat dunia yang majemuk dan serba melintasi) yang dibawa oleh globalisasi (proses hubungan-hubungan sosial-ekonomi-politik-budaya yang membentuk tatanan sosial yang mendunia) yang akan makin nyata dalam kehidupan

bangsa.

- 5) Perubahan orientasi nilai dan sikap dalam bermuhammadiyah karena berbagai faktor (internal dan eksternal) yang memerlukan standar nilai dan norma yang jelas dari Muhammadiyah sendiri (Abdurrahman, 2012).

d. Sifat

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah memiliki beberapa sifat/kriteria sebagai berikut:

- 1) Mengandung hal-hal yang pokok/prinsip dan penting dalam bentuk acuan nilai dan norma.
- 2) Bersifat pengayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani dan tindakan.
- 3) Aktual, yakni memiliki keterkaitan dengan tuntutan dan kepentingan kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan.
- 5) Ideal, yakni dapat menjadi panduan umum untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan utama.
- 6) Rabbani, artinya mengandung ajaran-ajaran dan

pesan-pesan yang bersifat akhlaqi yang membuahkan kesalihan.

- 7) Taisir, yakni panduan yang mudah difahami dan diamalkan oleh setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah.

e. Tujuan

Terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

f. Kerangka

Materi Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dikembangkan dan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut:

- 1) Bagian Umum : Pendahuluan
- 2) Bagian Kedua : Islam dan Kehidupan
- 3) Bagian Ketiga : Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah
 - a) Kehidupan Pribadi
 - b) Kehidupan dalam Keluarga
 - c) Kehidupan Bermasyarakat
 - d) Kehidupan Berorganisasi

- e) Kehidupan dalam Mengelola Amal usaha
 - f) Kehidupan dalam Berbisnis
 - g) Kehidupan dalam Mengembangkan Profesi
 - h) Kehidupan dalam Berbangsa dan Bemegara
 - i) Kehidupan dalam Melestarikan Lingkungan
 - j) Kehidupan dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 - k) Kehidupan dalam Seni dan Budaya
- 4) Bagian Keempat : Tuntunan Pelaksanaan
- 5) Bagian Kelima : Penutup

3. Kehidupan Bermasyarakat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

- a. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.

- b. Setiap keluarga dan anggota keluarga Muhammadiyah harus menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah-hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya, menjenguk bila tetangga sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/diri sendiri, menyatakan ikut bergembira/senang hati bila tetangga memperoleh kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan, menjenguk/melayat bila ada tetangga meninggal dan ikut mengurus sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan, bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga salah, jangan selidik-menyelidiki keburukan-keburukan tetangga, membiasakan memberikan sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh kepada tetangga, jangan menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela, berkunjung dan saling tolong menolong, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang tepat dan bijaksana.

- c. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan untuk bersikap baik dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsi-prinsip yang diajarkan Agama Islam.
- d. Dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga, maupun jama'ah (warga) dan jam'iyah (organisasi) haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung-tinggi nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasihsayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang shalih dan utama,

bertanggungjawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, berusaha untuk menyatu dan berguna/bermanfaat bagi masyarakat, memakmurkan masjid, menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat islah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Melaksanakan gerakan jamaah dan da'wah jamaah sebagai wujud dari melaksanakan da'wah Islam di tengah-tengah masyarakat untuk perbaikan hidup baik lahir maupun batin sehingga dapat mencapai cita-cita masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Abdurrahman, 2012).

BAB III

IDENTIFIKASI AYAT AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat Al-Qur'an tentang Kehidupan

Bermasyarakat

1. QS. Al-Hujurat (49): 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا
مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا
النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-

buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk setelah beriman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa

jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2005).

2. QS. An-Nisa (4): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-

baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2005).

3. QS. Ali Imran (3): 104 dan 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (١٠٤) كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2005).

B. Penafsiran Ayat Al-Qur'an

1. QS. Al-Hujurat (49): 11-13

a. Asbabun Nuzul

Menurut satu riwayat yang telah disampaikan oleh Imam Dhohak sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya

mengatakan bahwa ayat 11 turun berkaitan dengan tingkah laku Kabilah Bani Tamim yang menggunjing sahabat-sahabat Rasul yang miskin, mereka tidak punya tempat tinggal, pekerjaan yang tetap dan bahkan tidak punya keluarga, mereka itu biasa disebut dengan ahli suffah karena mereka bertempat di teras masjid, seperti Ammar, Suhaib, Bilal dan lainnya karena pakaian mereka sangat sederhana.

Dhohak berkaata saya mendapati kabilah Tamin, mereka menghina sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw, yang fakir seperti ‘Amar, Khabib, Ibn Fuhairah, Bilal, Suhaib, Salman, Salim tuan Abi Hudhaifah ketika mereka menyaksikan keadaan para sahabat Nabi tersebut. Menurut riwayat lain ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di Madinah. Ketika nabi datang di Madinah orang-orang Madinah mempunyai banyak nama, jika mereka dipanggil oleh temannya dengan nama yang tidak mereka sukai maka dia marah. Dan setelah itu dilaporkanlah kepada Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini (Nawawi, 2013).

Sedangkan asbab al-nuzul dalam ayat 12 menurut satu riwayat yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Suyuthi dalam tafsirnya mengatakan bahwa, ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini (As-Suyuthi, 2008).

Menurut riwayat yang telah disampaikan oleh Abu Daud sebagaimana yang dijelaskan oleh M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat 13 turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Ada juga yang riwayat yang menyatakan bahwa Usaid

Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah bahwa, “*Alhamdulillah*, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.” Ada lagi yang berkomentar: “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?”. Maka turunlah ayat ini (Shihab, 2002).

b. Mufradat

1) Yaskhar (يَسْخَرُ)

Yaskhar /memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku (Noor, 2015).

2) Qaum (قَوْمٌ)

Qaum biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang

menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu"minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu"minat/ wanita-wanita mukminah*. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki (Noor, 2015).

3) Wa laa Talmizuu (وَلَا تَلْمِزُوا)

Kalimat *talmizu* berasal dari akar kata *lamaza- yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik- bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Sebagian ulama menganggap bahwa kata *lumazah* dan *humazah* adalah *mutaradif*. Rajul *lammaz* atau *imra"at lumazah* berarti seseorang yang suka mengumpat dan mencela. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfusakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain.

Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya (Shihab, 2009).

4) Wa Laa Tanabazu (وَلَا تَنَابَزُوا)

Tanabazu berasal dari kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *tanabuz* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tanabuz* ada makna keterusterangan dan timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan

orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terangan di hadapan yang bersangkutan memanggil dengan panggilan yang buruk. Hal ini tentu saja mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih baik lagi, sehingga terjadilah *tanabuz*

5) *Az-Zann* (الظَّنّ)

Kata *az-zann* adalah bentuk *masdar* dari kata *ẓanna- yaẓunnu* yang berarti menduga, menyangka, dan memperkirakan. Bentuk jamaknya adalah *ẓunun*. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela. Ketika sangkaan ini kuat, maka ia akan melahirkan sifat *ilm*. Tetapi tidak bisa disebut *ilm* atau yakin hakiki (*yaqin iyan*) karena keyakinan hakiki hanya bisa didapat melalui ilmu. Antara yakin dan ragu tetapi kecenderungan terhadap keyakinan lebih kuat. Jadi kata *ẓann* diartikan dengan mengetahui seperti dalam firman Allah Surah al-Qasas/ 28:39. Tetapi ketika dugaan itu melemah, maka

akan menjadi sebuah keraguan (*syak*). Untuk menunjukkan keyakinan biasanya kata ini disertai dengan huruf *anna* atau *an*. Oleh karena itu, *ẓananntu* bisa berarti saya telah mengetahui. Kata *ẓann* memang lebih banyak digunakan pada sesuatu yang tercela atau buruk. *Ẓann* juga berarti menuduh atau berprasangka. *Aẓ-ẓanin* berarti tertuduh. *Ẓann* juga ditujukan pada sifat lemah. *Rajul ẓanun* berarti lelaki yang sangat lemah dan sering berburuk sangka. *Bir ẓanun* adalah sumur yang belum pasti apakah ada airnya atau tidak. Kata *ẓann* untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga. Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi *ẓann* (prasangka) karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

6) Yaghtab (يَغْتَابُ)

Yaghtab terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai *buhtan/kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang.

Memang pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

- a) Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya, yakni Abu Sufyan, dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh

mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?

- b) Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampilkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
- c) Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan mencegah terjadinya kemungkaran.
- d) Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.
- e) Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya si A yang buta sebelah itu (Shihab, 2002).

7) Syu'uban (شُعُوبًا)

Kata *syu'ub* merupakan bentuk plural (jama") dari kata *syab* yang berarti bangsa

(*nation*), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.

8) Qaba'il (قَبَائِل)

Kata *qaba'il* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qabilah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan. Jelasnya, kata *qabilah* (suku- suku) lebih kecil cakupannya daripada *syu'ub* (bangsa- bangsa) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

c. Tafsir Al-Qur'an QS. Al-Hujurat (49): 11-13

1) QS. Al-Hujurat (49): 11

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al- Maraghi menjelaskan, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka maksudnya kadang-kadang orang yang diolok-

olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah *asar*. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Maka seyogyanyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara. Karena barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu.

Sedangkan menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ayat 11 ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang*

beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita- wanita, yakni mengolok-olok , terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu

menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk- buruk panggilan ialah panggilan kefasikan*, yakni panggilan buruk *sesudah iman*. Siapa yang bertaubat setelah sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, *maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri (Shihab, 2002).

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: *hai fasik, hai kafir*, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Allah melarang kaum mukminin saling mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik,
- b) Mengejek orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri,
- c) Orang-orang yang tidak bertaubat dari kesalahan- kesalahannya dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang dzalim,

Dalam ayat ini terkandung prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang Muslim dengan muslim lainnya.

2) QS. Al-Hujurat (49): 12

Menurut Imam Nawawi dalam tafsir al-Nawawi menjelaskan (Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka) maka wajib berhati-hati dan berfikir dalam setiap berprasangka sampai mengetahui prasangka yang bagaimana, dari beberapa prasangka ada yang memang harus diikuti, seperti prasangka yang tidak menyimpang dari

realitasnya, berprasangka baik terhadap Allah SWT. Dalam hadits qudsi dijelaskan "Saya (Allah) tergantung dengan apa yang disangkakan oleh hambaku kepadaku", maka hendaknya jangan berprasangka terhadap Allah kecuali dengan prasangka baik, dan berprasangka baiklah terhadap sesama mukmin. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW: "Berprasangka baiklah kalian terhadap orang mukmin". Dan dari prasangka tersebut terdapat prasangka yang haram seperti berprasangka terhadap Allah dan para Nabi dan berprasangka buruk terhadap orang-orang mukmin, dan sebagian ada yang diperbolehkan seperti berprasangka dalam masalah kehidupan (Nawawi, 2013).

Dari tafsir al-Nawawi di atas dapat dipahami bahwa Allah melarang kita untuk berprasangka, baik kepada-Nya maupun terhadap sesama orang mukmin. Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan

sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi- penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya.

Menurut M-Quraish Shihab dalam al-Lubab ayat 12 kembali mengajak orang-orang beriman agar menjauhi, dengan sungguh-sungguh, banyak prasangka terhadap manusia, apalagi yang tidak memiliki indikator memadai, karena sebagian prasangka adalah dosa. Jangan juga, lanjut ayat ini mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya dan jangan melangkah lebih luas lagi, yaitu membicarakan aib orang lain, walaupun aib itu benar.

Guna menggambarkan keburukan menggunjing, ayat ini menyatakan: “Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging

saudaranya yang sudah mati? Tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, pastilah kamu merasa jijik dan akan menghindarinya.” Ayat 12 ditutup dengan perintah bertakwa sambil mengingatkan bahwa Allah SWT. Maha penerima taubat lagi maha pengasih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Allah melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing.
 - b) memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati,
 - c) Allah memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
- 3) Tafsir QS. Al-Hujurat (49): 13

Menurut al-Maragi dalam tafsir al-Maragi dijelaskan hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok

sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian saudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar- gelar yang jelek (Ahmad, 1986).

Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam tafsir al- Nawawi dijelaskan hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa dan dari seorang bapak dan seorang ibu, maka masing-masing sama tidak ada sisi-sisi manapun yang boleh bangga dengan keturunannya (Nawawi, 2013).

Setelah memberikan petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat 13 ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai

manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengenal kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detak jantung dan niat seseorang (Shihab, 2002). Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-

orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong,
- b) Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan

diukur dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Tafsir QS. An-Nisa (4): 58

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasulullah saw memasuki kota makkah pada hari pembebasannya, Usman bin Talhah pengurus ka'bah pada waktu itu menguasai pintu ka'bah. Ia tidak mau memberikan kunci ka'bah kepada Rasulullah saw. Kemudian Ali bin Abi Thalib merebut kunci ka'bah itu dari Usman bin Thalhah secara paksa dan membuka ka'bah, lalu RasulAllah masuk ke dalam ka'bah dan shalat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari ka'bah tampillah pamannya Abbas ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan pemelihara ka'bah dan jabatan penyediaan air untuk jamaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah saw memerintahkan Ali bin Abi Thalib mengembalikan kunci ka'bah kepada Usman bin Thalhah dan meminta maaf kepadanya atas

perbuatannya merebut kunci itu secara paksa (Srifariyati & Nugraha, 2019).

b. Mufradat

Al-Amanat bentuk jamak dari *al-amanah* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *amina* yaitu ketenangan jiwa atau hilangnya rasa takut. *Al-amnu*, *al-amanat*, *al-aman* merupakan satu sumber. *Al-Amanah* adalah sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamakan *hafidz* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi), sedangkan yang tidak menjaga dan menyampaikannya disebut penghianat. *Ahliha* artinya yang berhak menerimanya. *Antahkumu bil'adl* artinya kalian tetapkan hukum dengan adil. Adapun kata *al-Adl* dalam kamus munjid *diddudh dhulmiwa syirri* (lawan dari kedzaliman dan keburukan). Sedangkan menurut Ibnu Katsir *al-Adl* adalah berbuat baik kepada manusia (Srifariyati & Nugraha, 2019).

c. Tafsir QS. An-Nisa (4): 58

Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan “amanat” kepada yang berhak. Pengertian “amanat” dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata “amanat” dengan pengertian ini sangat luas, meliputi “amanat” Allah kepada hambaNya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya.

Mahmud Yunus menyampaikan bahwa yang dimaksud amanah itu ialah barang amanah (kepercayaan) pada seseorang untuk diberikannya kepada yang berhak mengambilnya, seperti petaruh barang, wajib diberikan kepada yang empunya, hutang wajib dibayar kepada orang yang berpiutang. Menurut beliau amanat itu banyak macamnya yaitu:

- 1) Barang-barang yang dipertaruhkan orang kepada kita, maka wajib kita pelihara dan kita kembalikan kepada yang empunya.
- 2) Ilmu kitabullah, petaruh para ulama-ulama, wajib diterangkan kepada manusia, menyembunyikannya dinamakan khianat.
- 3) Rahasia laki-laki dan istri atau orang lain, adalah amanah yang wajib dipelihara dan tidak boleh disiarkan
- 4) Amanah di kepala pemerintah, supaya mengangkat pegawai yang ahli dan cakap.
- 5) Amanah di tangan semua pegawai negeri, supaya menunaikan kewajiban masing-masing menurut mestinya.
- 6) Amanah kesehatan yang dianugerahkan Allah kepada kita, supaya kita pelihara menurut ilmu kesehatan dan nasihat dokter, dan lain-lain (Srifariyati & Nugraha, 2019).

Ayat ini juga mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menangani urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif dan legislative. Ini terlihat

dengan jelas pada pernyataan, maka jika kamu tarik menarik pendapat menyangkut sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah), dan ayat-ayat sesudahnya yang mengecam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain Rasul saw, lalu penegasan bahwa Rasul saw tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan penafian iman bagi yang tidak menerima secara tulus ketetapan Rasul saw (Shihab, 2002).

Inilah tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan hukum dengan adil di antara “manusia” sesuai dengan manhaj dan ajaran Allah. Di antara amanat-amanat ini yang masuk di tengah-tengah amanat yang disebutkan di muka adalah amanat dalam bermuamalah sesama manusia dan menunaikan amanat kepada mereka. Yaitu, amanat dalam bermuamalah, amanat yang berupa titipan materi, amanat yang berupa kesetiaan rakyat kepada pemimpin dan kesetiaan pemimpin kepada rakyat, amanat untuk memelihara anak-anak kecil, amanat

untuk menjaga kehormatan jamaah, harta benda dan wilayahnya serta semua kewajiban dan tugas dalam kedua lapangan kehidupan itu secara garis besar. Inilah amanat-amanat yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan dan disebutkan di dalam nash ini secara global.

Adapun dalam perintah agar memutuskan hukum dengan adil di antara manusia, maka nash ini bersifat mutlak yang berarti meliputi keadilan yang menyeluruh “di antara semua manusia”, bukan keadilan di antara sesama kaum muslimin dan terhadap ahli kitab saja. Keadilan merupakan hak setiap manusia hanya karena dia diidentifikasi sebagai manusia. Maka, identitas sebagai manusia inilah yang menjadikannya berhak terhadap keadilan itu menurut manhaj rabbani. Identitas ini terkena untuk semua manusia, mukmin ataupun kafir, teman ataupun lawan, orang berkulit putih ataupun berkulit hitam, orang Arab ataupun orang Ajam.

Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan

tidak kurang suatu apapun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya dan termasuk juga di dalamnya yaitu, antara lain:

- 1) Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apapun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri.
- 2) Sifat adil ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.

- 3) Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitu pun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia pihak yang lain, terutama rahasia khusus antara keduanya yang tidak baik diketahui orang lain (Srifariyati & Nugraha, 2019).

3. Tafsir QS Ali Imran (3): 104 dan 110

a. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul turunnya QS Ali Imran ayat 104 yaitu, Pada Zaman Jahiliyah sebelum Islam ada dua suku yaitu: suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan turun temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad Saw mendakwahkan islam kepada mereka. Pada akhirnya suku Aus yakni kaum Anshar dan suku Khazraj hidup berdampingan secara damai, penuh keakraban. Suatu ketika syas ibn Qais seorang yahudi melihat suku aus dengan suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan penuh dengan keakraban padahal sebelumnya mereka bermusuhan, Qais tidak suka melihat

keakraban dan kedamaian mereka, lalu dia menyuruh seorang pemuda yahudi duduk bersama suku Aus dan Khazraj untuk menyinggung perang “Bu’ats” yang pernah terjadi antara Aus dan Khazraj lalu masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan untung Rasulullah Saw yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka; Apakah kalian termakan fitnah jahiliyah itu, bukankah Allah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam, dan menghilangkan dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyah? Setelah mendengar nasehat Rasulullah mereka sadar, menangis dan saling berpelukan. Sungguh peristiwa tersebut adalah seburuk-buruk peristiwa sekaligus sebaik-baik peristiwa. Maka turunlah surat Ali Imran ayat 104.

Ada beberapa pendapat tentang sebab turunnya surat Ali imran ayat 110, antara lain yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dengan nomor 4557: Telah menceritakan kepada kami Muhammad

bin Yusuf dari Sufyan dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* mengomentari ayat "Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada seluruh manusia." (QS.Ali Imran 110), kata Abu Hurairah: Sebaik-baik manusia untuk manusia, adalah kalian membawa mereka dengan dirantai, hingga mereka masuk Islam.

Menurut Ikrimah dan Muqotil, sebab turunnya al-Qur'an Surah Ali imran ayat 110 adalah: Diriwayatkan oleh Ikrimah dan Muqotil diturunkan bahwa:" kepada Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Salim Maula Abi Khudaifah, dan mereka semua itu sesungguhnya adalah Malik bin Dhoif 7 dan Wahab bin Yahudza keduanya keturunan Yahudi. Mereka mengatakan: Sesungguhnya agama kita lebih baik dari agama yang kalian dakwahkan dan bangsa kami lebih unggul dibanding kalian. Maka, Allah menurunkan ayat ini (Naisaburi, 1991).

Tidak lama kemudian turunlah surat Ali imran ayat 110 sebagai bantahan terhadap mereka. Umat yang terbaik setelah diangkatnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul bukanlah Yahudi dan Nasrani tetapi umat Islam.

a. Mufradat Ayat

- 1) **أُمَّةٌ** yaitu, golongan yang terdiri dari banyak individu yang antara mereka terdapat ikatan yang menghimpun, dan persatuan yang membuat mereka seperti berbagai organ dalam satu tubuh.
- 2) **الْخَيْرُ** yaitu, sesuatu yang didalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia dalam masalah agama dan duniawi.
- 3) **الْمَعْرُوفِ** yaitu, apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal.
- 4) **الْمُنْكَرِ** yaitu, apa yang dianggap buruk oleh syari'at dan akal.
- 5) **Khair (خير)** berarti terbaik menurut syari'ah. Pada ayat ini ditegaskan bahwa kaum muslimin itu menjadi umat terbaik dan terpilih disisi Allah SWT. Menurut Abu Hurairah, yang dimaksud **أُمَّةٌ خَيْرٌ** disini adalah **الْأَسَاسُ لِلنَّاسِ خَيْرٌ**sebaik-baik manusia untuk manusia. Maka selanjutnya Allah SWT Memberitakan kepada mereka tentang satu informasi yang besar dan tertera dalam

firman-Nya, “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...*”, Sebaik-baik umat yaitu karena mereka beramar *ma’ruf* dengan menyeru kepada Islam dan aturan-aturan dan petunjuk Rasulullah SAW dan mereka melakukan *nahi munkar* dengan melarang manusia pada kekafiran, kemusyrikan dan perbuatan dosa, dan mereka beriman kepada Allah SWT serta apa yang diperintahkan oleh-Nya untuk mereka imani, yaitu: beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan dan kepada qadar (ketentuan Allah)

- 6) Uhrijat (أُخْرِجَتْ), yaitu (umat yang ditampakkan sehingga membeda dan diketahui) (Ahmad, 1986).

b. Tafsir QS Ali Imran (3): 104 dan 110

Ayat 110 dan ayat 104 saling bermunasabah karena di ayat 104 Allah memerintah kepada umat manusia agar melakukan dakwah *amar ma’ruf nahimunkar*. Persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut,

bahwa kewajiban dan tuntutan pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat sebagai sebaik-baik umat. Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena ada sifat-sifat yang menghiasinya, yaitu terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi, dan mencegah yang *munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur.

1) Tafsir QS Ali Imran (3): 104

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yaitu kata *yad'una* yaitu mengajak dan kata *ya'muruna* yakni memerintahkan. *Yad'una* dikaitkan dengan *al-khair* yaitu mengajak untuk berbuat baik sesuai dengan *al-Qur'an* dan *Sunnah*. Sedangkan *ya'muruna* dikaitkan dengan *al-ma'ruf* yaitu memerintah kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan harus

sejalan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan perintah untuk tidak melakukan hal-hal yang dinilai buruk oleh masyarakat dan bertolak belakang dengan ajaran Ilahi yakni dikaitkan dengan *al-munkar*. Alasan inilah yang menjadikan ayat ini lebih menekankan perlunya mengajak berbuat kebaikan, memerintah manusia untuk berbuat *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* (Shihab, 2009).

Pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* ialah *pertama*, seorang *mukallaf* yakni orang yang sudah baligh (dewasa) yang terbebani oleh hukum-hukum agama. Artinya orang yang bukan *mukallaf* tidak diwajibkan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, meskipun demikian tidak dilarang kepada *ghairu mukallaf* untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran selama ia berakal. Jika ia bertekad untuk membuat kamadharatan bagi selainnya seperti anak-anak dan orang-orang gila, dan seorang anak

kecil dilarang dari hal-hal yang diharamkan agar tidak terbiasa dengannya, sebagaimana mereka pun diperintahkan untuk melakukan salat agar terbiasa untuk melakukannya. Karena itu, seorang anak kecil yang dapat membedakan baik dan buruk dibolehkan mencegah perbuatan munkar. dan siapapun tidak berhak mencegahnya sebab perbuatan ini merupakan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah sama seperti salat. Diwajibkan pula kepada orang yang selalu melakukan kemunkaran ketika melihat kemunkaran ia melarang orang tersebut berbuat munkar. *Kedua*, seorang penguasa, karena mereka lebih tahu strategi untuk mengatasinya.

2) Tafsir QS Ali Imran (3): 110

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat yang utama dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia

adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah.

Jadi ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik di dunia, sebagaimana diterangkan dalam ayat ini. Pertama iman yang kuat dan yang kedua menegakkan *amar ma'ruf* dan mencegah kemungkaran.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa umat di sini adalah seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena ada sifat-sifat yang menghiasinya. Umat yang dikeluarkan yakni diwujudkan dan ditampilkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Hal ini karena umat yang terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai *Ilahi*, dan

mencegah yang *munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatankarena beriman kepada Allah dengan iman yang benar sehingga atas dasar percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan amar *ma''ruf* dan *nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan memperoleh kebajikan, tetapi jika *ahl-ahl al-kitab* beriman sebagaimana imannya orang mukmin merekapun meraih kebajikan dan menjadi bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik, yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah SWT (Shihab, 2009).

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN

A. Konsep Kehidupan Bermasyarakat

1. Menjunjung Kehormatan Sesama

Menurut akal sehat setiap orang ingin dihargai dan dihormati, terlebih lagi orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat. Dalam prakteknya di lapangan banyak orang yang hanya ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati orang lain. Oleh karena itu, kebiasaan menjunjung kehormatan kaum muslimin harus benar-benar dibiasakan sejak anak masih kecil. Dalam lingkungan keluarga saling menghormati harus benar-benar diterapkan. Sebab keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Sebagai contoh seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ibu berdusta maka sulit bagi anak menjadi orang yang jujur. Demikian pula seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ayahnya mengolok-olok, mencela, menggunjing dan memanggil ibunya dengan kecacatan yang ada pada

ibu tersebut, maka sulit bagi anak menjadi orang yang menghormati orang lain (Elvina, 2017).

Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak kehormatan terganggu maka wajib mempertahankan sesuai kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar.

Karena itu, tidak ada satu manusia pun yang diperbolehkan merendahkan atau direndahkan atas alasan apa pun. Setiap insan berhak mendapatkan penghormatan ini yang memang dianugerahkan oleh Allah swt sebagai salah satu potensi fitrahnya. Dengan demikian, setiap muslim apa pun latar belakangnya harus ada kesadaran untuk mengembangkan sikap kebajikan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap masyarakatnya. Penghargaan dan penghormatan seharusnya diberikan atas dasar ketulusan, bahkan harus lahir dari lubuk hati yang paling dalam sebagai cerminan dari iman. Bahkan, sikap saling menghormati merupakan kelanjutan dari

sikap saling menyayangi. Sabda Rasulullah, “Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai orang lain, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” Kata “mencintai” di sini semestinya tidak cukup hanya sebagai ungkapan hati, akan tetapi lebih mengarah kepada sikap dan ucapan. Artinya, sebagai wujud kecintaan kita kepada orang lain menuntut untuk memperlakukan orang lain itu dengan sikap yang terbaik seperti ia memperlakukan dirinya sendiri (Elvina, 2017).

Dengan demikian, langkah strategis yang dapat dilakukan seseorang untuk menjunjung kehormatan kaum muslimin adalah dengan cara: tidak mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri, dan tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya. Dengan demikian, sikap saling menghormati akan menjadi salah satu pilar terwujudnya persaudaraan.

a. Larangan *Su’udz*}an

Su’udzan adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka merupakan perkataan yang paling dusta. Orang yang telah berburuk

sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya. Buruk sangka dalam masalah akidah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, tidak benar jika keimanan kepada Allah SWT hanya berdasarkan dugaan semata (Abdullah, 2007). Inti dari prasangka ini adalah agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, manusia tidak akan tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Para ulama berpendapat bahwa prasangka yang dimaksud di sini adalah tuduhan (kecurigaan) dan adanya sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan (kecurigaan) yang terlarang adalah tuduhan yang tidak ada sebabnya, seperti seseorang dituduh berzina atau mengonsumsi khamr, padahal tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan pada tuduhan tersebut dalam dirinya. Dengan demikian *husnudzan*

(baik sangka) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul.

b. Larangan Ghibah

Ghibah adalah menyebut seorang muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badannya, agama, dunia dan akhlaknya. Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak dan kehormatannya merasa terganggu maka ia wajib mempertahankan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan bagi setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga kehormatan sesama muslim karena barang siapa melakukannya maka diibaratkan dia telah memakan bangkai saudaranya sendiri dan Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpalnya.

Ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan

dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Para ulama membolehkan ghibah dengan syarat ghibah dimaksudkan untuk kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri atau orang lain.

2. Persaudaraan

Ciri khusus masyarakat yang diidealkan al-Quran adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sesungguhnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk persaudaraan yang dianjurkan al-Quran tidak hanya persaudaraan satu aqidah namun juga dengan warga masyarakat lain yang berbeda aqidah. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara. Salah satu alasan yang

dijelaskan al-Quran adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Allah Swt berfirman dalam QS. al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2005).

Dari ayat tersebut tampak jelas bahwa misi utama al-Quran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (*Egalitarianisme*) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan aqidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk

saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

3. Adil

Al-Quran menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk arti keadilan, yaitu *al-adl*, *al-qisth*, *al-mizan* dan lawan dari kata *sulm*, meskipun untuk yang terakhir ini yaitu keadilan tidak selalu menjadi lawan kata kezaliman.

Sayyid Qutub memberikan penekanan makna *al-adl* sebagai persamaan yang merupakan azas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan bagi Qutub adalah bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tersebut, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim bagi orang non-muslim.

Keadilan yang dibicarakan al-Quran mengandung berbagai ragam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama beberapa contoh diantaranya:

Pertama, Adil dalam aspek akidah; untuk menelusuri makna adil dalam aqidah ini dapat digunakan lawan dari keadilan yaitu kezaliman.

Kedua, dalam aspek syariat khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia, al-Quran menekankan perlu manusia berlaku adil.

Ketiga, dalam aspek akhlak keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain namun juga pada diri sendiri.

Keterangan bahwa keadilan adalah sesuatu yang dituntut pada semua orang terutama pemimpin terdapat pada kisah nabi Daud as yang pada waktu itu kedudukan pula sebagai raja disamping sebagai nabi. Dalam QS. Shaad ayat 26 Allah menegaskan tentang bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki seorang penguasa (pemerintah), dalam hal ini Daud as. Allah berfirman:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi. Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Allah Swt. memerintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umatnya secara adil

(dalam ayat itu disebut *bi al-haq*). Disini kita bisa mengambil suatu makna bahwa syarat pertama kekuasaan adalah keadilan sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 58.

Sebuah kekuasaan, pemerintah atau kepemimpinan harus didasarkan atas keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan. Sifat adil terdiri atas 3 macam yaitu, antara lain:

- a. Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apa pun dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terdapat keluarga dan anak sendiri.
- b. Sifat adil ulama terhadap orang yang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.
- c. Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitupun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, dan tidak membeberkan rahasia ke pihak lain.

B. Fungsi Konsep Kehidupan Bermasyarakat

1. Saling Mengenal

Allah SWT, telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, padahal pada awalnya manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan kekuasaan dan kehendaknya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan *ta'aruf* (saling mengenal). Ajaran ini merupakan ajaran universal. Dengan demikian, ajaran *ta'aruf* akan menembus batas-batas ras, golongan, suku, jenis kelamin, bahkan termasuk agama.

Di sisi lain konsep *ta'aruf* pada prinsipnya untuk menegakkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama. Sehingga dengan demikian, masing-masing anggota masyarakat akan senantiasa merasa aman dan nyaman, tanpa merasa takut diganggu pihak lain, walaupun ia berbeda identitas atau merupakan kelompok minoritas. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat

dan bantuan orang lain. Dengan *ta'aruf* pula rasa saling menyayangi akan timbul di antara sesama.

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi artinya menyambungkan tali persaudaraan. Silaturahmi merupakan ajaran yang harus senantiasa dipupuk agar bisa tumbuh dengan subur. Selain itu, silaturahmi memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya sekedar menyambungkan tali persaudaraan, lebih daripada itu, silaturahmi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah datangnya sebuah rezeki (Elvina, 2017).

2. Terwujudnya Amar Ma'ruf (*Humanisme*)

Dalam bahasa agama humanisasi adalah terjemahan dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebaikan. Dalam bahasa ilmu secara etimologi humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia. Secara terminologi berarti memanusiakan manusia,

menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 2005).

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Sebagaimana dalam pendidikan yang dimulai dari proses yang dialogis dengan kesadaran kritis. Itu berarti bahwa manusia harus ditempatkan dalam proses sejarahnya masing-masing juga proses sejarah masyarakatnya, sebagai subyek yang menentukan pilihannya sendiri. Hubungannya dengan manusia lain dan realitas yang hendak dirubah berupa dialektika. Oleh karenanya tidak saja merupakan teori akan tetapi tindakan dan refleksi.

A. Malik Fajar dikutip oleh Ahmad Tantowi menyatakan manusia sebagai makhluk pengemban atau pemegang amanah *kekhalifahan* mempunyai potensi yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.

3. Terwujudnya Nahi Mungkar (*Liberasi*)

Liberasi berarti kemerdekaan artinya pembebasan. Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu *nahi munkar*, dalam bahasa agama

adalah mencegah dari setiap tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lain sebagainya. Maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan (Kuntowijoyo, 2005).

Oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia atas manusia. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Tetapi liberasi disini adalah sebuah eklektisitas tentang model pembelajaran dalam dunia pendidikan Islam. Karena pada saat ini pendidikan Islam selalu disorot bahwa metode pembelajarannya telah menghasilkan kekerasan. Sehingga dengan mengembalikan pemahaman pembelajaran pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat yang semula kaku menjadi lentur dan mampu memunculkan inspirasi untuk melakukan perubahan.

4. Terwujudnya Persamaan Derajat

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini sama dan tidak ada perbedaan diantaranya. Akan tetapi kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya

dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Oleh karenanya tidaklah tepat kalau di antara manusia terjadi kesombongan disebabkan karena bedanya pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya, mengukuhkan adanya penghormatan terhadap manusia, menjamin kebebasan kehidupan dan hak asasi mereka, dan kedudukan mereka di hadapan hukum adalah sama. Tidak ada ajaran untuk melebihkan satu dari yang lain di hadapan hukum, kecuali dengan mengamalkan kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dan pelanggaran. Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membedakan status sosial pelakunya. Kalau dicermati lebih jauh, bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa adalah karena kemerosotan moral, dalam hal ini sering kali orang dipandang berdasarkan status sosialnya saja tanpa menghiraukan ahlak mereka.

Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan warna

kulit, kedudukan maupun status sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa Bilal adalah seorang sahabat yang berkulit hitam, namun ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan adzan. Padahal pada saat itu masih ada orang lain yang secara fisik lebih baik dari Bilal, hal ini menandakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan status sosial maupun warna kulitnya. Rasulullah SAW tidak lantas memandangnya sebagai orang yang rendah melihat kondisi warna kulit yang dimiliki Bilal seperti itu. Di sini dapat diartikan bahwa kedudukan, latar belakang keluarga bukanlah sebuah ukuran di hadapan manusia, apalagi dihadapan Allah SWT. Akan tetapi ketakwaan yang akan menjadi tolok ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak. Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa misi utama al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (*egalitarianisme*) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan

menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, dan persamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kehidupan masyarakat Islam ideal dalam Al-Quran adalah sebuah tatanan masyarakat yang sepenuhnya dilandasi oleh keimanan yang kokoh. Keimanan berfungsi sebagai pendorong sekaligus penyeimbang dalam proses kemajuan yang terjadi dalam masyarakat. Lebih dari itu Al-Quran menegaskan bahwa masyarakat ideal tersebut akan tercapai kemuliaan dan ketinggiannya, apabila keimanan kepada Allah SWT menjadi barometer utamanya.
2. Konsep kehidupan bermasyarakat yang sesuai Al-Quran adalah sebuah tatanan yang masing-masing anggotanya bekerja sama dan saling memerintahkan kepada yang *ma'ruf* atau segala bentuk kebaikan yang disepakati anggota masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebuah tatanan masyarakat yang setiap anggotanya berikhtiar untuk mencegah setiap kemungkaran yang terjadi. Kemungkaran yang dimaksud adalah segala bentuk pelanggaran terhadap *ma'ruf*. Pencegahan tersebut menjadi mutlak karena

setiap individual berdampak negatif yang timbulkan akan dialami seluruh anggota masyarakat.

3. Ciri khusus masyarakat yang sesuai Al-Quran adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sesungguhnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.
4. Konsep kehidupan bermasyarakat pada prinsipnya untuk menegakkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama. Sehingga dengan demikian, masing-masing anggota masyarakat akan senantiasa merasa aman dan nyaman, tanpa merasa takut diganggu pihak lain, walaupun ia berbeda identitas atau merupakan kelompok minoritas. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat dan bantuan orang lain.

B. Saran

1. Dengan sebuah konsep masyarakat islam ideal yang digambarkan oleh Al-Quran ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi setiap

individu maupun kelompok akan sebuah perwujudan suatu tatanan kehidupan yang dinamis (masyarakat) berlandaskan ketakwaan kepada Allah Swt.

2. Diharapkan bagi umat islam dapat mewujudkan tatanan sebuah kesetaraan atau egalitarianisme dalam masyarakat dengan harmonis dan dinamis tanpa ada dikotomi terhadap kelompok masyarakat lain yang boleh jadi tidak seaqidah dengan kita. Perbedaan yang telah terbentuk akan menjadi baik apabila hal tersebut dikembalikan kepada Al-Quran dan as-Sunnah sebagai tuntunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Asymuni, A., dkk. (2012). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ahmadi, A. (1985). *Sosiologi*. Surabaya; PT. Bina Ilmu.
- Al-Ashfahani, A. (2017). *KAMUS AL-QUR'AN, Penjelasan Lengkap makna kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Al-Maraghy, A. M. (1986). *Terjemah Tafsir al-Maraghy*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly. Semarang: Toha Putra
- Al-Qattan, M. K. (2009) *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa
- As-Suyuthi, J. (2008). *Asbabun nuzul: sebab turunnya ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafsir Al-Wasith (Al-Faatihah – At-Taubah)*, Jakarta: Gema Insani.
- Baruri, A. (2014). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat dalam Al-Qur'an Sebuah Studi atas surah ad-Dhuha [Skripsi]*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014.
- Departemen Agama RI, (2010) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi

- Elvina, I. (2017). Skripsi, *Nilai-nilai akhlak sosial dalam al-Qur'an*. Semarang: UIN Walisongo.
- Ghazali, M. I. (2014). *Al-Mumayyaz, Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.
- Hasan, M. A., dan Nawawi, R. S. (1998) *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ishomuddin, S. (2005). *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press.
- Izzan, A. (2012). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J: Balai Penterjemahan dan Pentasih Al-Qur'an Depag RI
- Kurdi, S. (2017) *Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an(Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)*. Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. 14(1): 44-45.
- latuamury, I. M. J. (2009) *Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam Al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Mayangsari, A. S. (2017). *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*, (Cilacap: FKIP UMP)
- Muhsanat, U. (2019). *Etika Bertamu Menurut QS. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*. Sinjai: IAIM Sinjai.

- Nashir, H. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Pangeran, I. (2007). *Beberapa Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Hunafa, 4 (2). 282. Diakses <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa>
- Qardhawi, Y. (2001) *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang; Lentera Hati.
- Soekanto, S. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali.
- Srifariyati, S., & Nugraha, A. S. (2009). *prinsip kepemimpinan dalam perspektif QS An nisa: 58-59*. Jurnal Madaniyah, 9.
- Syani, A. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taneko, S. B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : Jl. Sultan Hasanuddin NO. 20 Kab. Sinjai, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : info@iain-sinjal.ac.id, Website : <http://www.iain-sinjal.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 183/II/I.3.AU/F/KEP/2019**

**TENTANG
PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI BPI, KPI DAN IAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
setelah :

- Menimbang** :
- a. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 - b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
 - b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 - c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 - d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - e. Surat Keputusan Rektor IAIM No. 217/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS)
 - f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 - g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Memperhatikan** :
- Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** :
- Mengangkat, dan menetapkan saudara:

Pembimbing I	Pembimbing II
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : Jl. Sultan Hasanuddin NO. 20 Kab. Sinjai, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : info@iain-sinjai.ac.id, Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 160106006
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Kehidupan
Skripsi : Bermasyarakat dalam Pedoman Hidup Islami Warga
Muhammadiyah

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 30 Rabi'ul Awwal 1441 H
27 November 2019 M

Dekan,


Suriati, S.Ag., M.Sos.I.f
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
2. Ketua Prodi IAT IAIM Sinjai di Sinjai.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Rahmat Hidayat

Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 01 Januari 1997

Alamat : Desa lembang Lohe, Kec. Tellu
Limpoe, Kab. Sinjai

No. Telepon/WA : 081341975413

Email : rahmatrahid016@gmail.com

Nama Ayah : Pudding

Nama Ibu : Nurhayati

Riwayat Pendidikan

1. SDN No. 50 Erebulu Lulus Tahun 2009
2. MTs Nurul Irham Lembang Lohe Lulus Tahun 2012
3. MA Nurul Irham Lembang Lohe Lulus Tahun 2015

PAPER NAME

Rahmat Hidayat.docx

WORD COUNT

13791 Words

PAGE COUNT

63 Pages

SUBMISSION DATE

Oct 6, 2023 10:26 AM GMT+7

CHARACTER COUNT

100873 Characters

FILE SIZE

169.2KB

REPORT DATE

Oct 6, 2023 10:28 AM GMT+7



● 21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 20% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 13% Submitted Works database

